

# PENGARUH PERSEPSI LINGKUNGAN BISNIS *INTRAPRENUER* DAN *RISK PROPENSITY* TERHADAP NIAT KEWIRAUSAHAAN (STUDI TERHADAP KEPALA CABANG *LEASING ABC*)

**Elissa Dwi Lestari**

Universitas Multimedia Nusantara

[elissa.lestari@umn.ac.id](mailto:elissa.lestari@umn.ac.id)

Diterima 7 Januari 2020

Disetujui 27 Januari 2020

*Abstract— In the midst of a business environment that is full of uncertainties, organizations must always be dynamic and improve entrepreneurship as a form of strategic response. Aims of this study is to explain the influence of perceived external business environment (dynamic, munificence , hostile and complex) as the organization external factor, and the tendency of individuals to take risks to entrepreneurial intentions at the level of individual branch heads. The object of this research is Leasing ABC which is experiencing environmental uncertainty as a result of the declining market of certain brand motorcycles as their main target of financing. The study was conducted based on 144 data collected from branch heads and Post Head Leasing throughout Indonesia. Data analysis was analyzed using multiple regression to see the effect of perceived external business environment variables and Risk propensity on entrepreneurial intentions. The results showed that the perceived of a dynamic business environment, the perceived of environmental munificence , the perceived of a complex environment and the tendency to take risks influence the formation of entrepreneurial intentions while the perception of a hostile environment has no significant effect.*

**Key Words:** *Perceived Business Environment, Risk propensity , Entrepreneurial Intention , leasing.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di kawasan Asia Timur dan Pasifik, Indonesia adalah negara dengan pertumbuhan tercepat, kendati demikian, menurut Bank Dunia, jumlah orang dewasa yang memiliki rekening di Indonesia hanya 48,9% (Nurcaya, 2018). Salah satu institusi keuangan non bank yang berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan adalah *leasing (leasing)* (Amanda, 2019). Meskipun demikian per April 2019, menurut OJK, asset industri pembiayaan hanya tumbuh 4,38% (yoy). Angka ini masih belum memenuhi target pertumbuhan industri yang sebesar 7% (Aldila, 2019). Padahal asset merupakan salah satu parameter keberhasilan kinerja *leasing*, mengingat keberlangsungan bisnis *leasing* sangat tergantung pada pertumbuhan aset pembiayaan yang dapat dikelola.

Untuk tetap kompetitif, *leasing* harus cerdas dalam mencari peluang-peluang bisnis agar asetnya senantiasa bertumbuh. Oleh karena itu, niat kewirausahaan dalam bentuk inisiatif pencarian peluang-peluang bisnis baru menjadi hal yang penting bagi *Leasing*. Di mana, niat kewirausahaan merupakan prediktor utama dari perilaku kewirausahaan (N. F. Krueger, Reilly, & Carsrud, 2000).

Penelitian ini mengambil PT ABC sebagai objek penelitian. Dalam kasus PT , aktivitas kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan eksternal karena target

pasar konsumen pembiayaan PT ABC terbatas hanya pada satu merek kendaraan bermotor roda dua tertentu. Dengan demikian, pertumbuhan aset PT ABC sangat bergantung hanya pada kinerja pasar satu sepeda motor merek tertentu. Dinamika lingkungan bisnis PT ABC ditandai dengan stagnansi pasar sepeda motor. Data Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) yang menunjukkan total penjualan sepeda motor mengalami penurunan. Berdasarkan data yang dirilis oleh AISI, sampai pertengahan Juni 2019, pembiayaan roda dua mengalami penurunan. Padahal, pembiayaan sepeda motor di bulan sebelumnya masih memperlihatkan pertumbuhan yang baik. Menurut Suwandi, Ketua Asosiasi *Leasing* Indonesia (APPI), penjualan motor menyusut per Juni 2019, yaitu sekitar 10%-15% (Sari, 2019).

Dalam kasus PT ABC, ketidakpastian lingkungan dalam bentuk penurunan laju penjualan sepeda motor merek B mengakibatkan jumlah kontrak pembiayaan sepeda motor baru mengalami penurunan sehingga berdampak pada penurunan aset. Penurunan jumlah kontrak pembiayaan sepeda motor inilah yang kemudian mendorong PT ABC untuk mulai memasuki pembiayaan produk baru sebagai bentuk respon terhadap ketidakpastian lingkungan.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan adalah kehadiran *intrapreneur* dalam organisasi. *Intrapreneurship* didefinisikan sebagai *entrepreneurship* dalam organisasi yang muncul dalam bentuk niat maupun perilaku untuk melakukan akselerasi bisnis. Tidak hanya semata-mata mengacu pada proses penciptaan usaha bisnis baru, *intrapreneurship* juga berkaitan dengan orientasi dan aktivitas inovatif lainnya seperti pengembangan produk baru, teknologi, layanan, strategi kompetitif serta teknik administrasi (Antoncic & Hisrich, 2003). Oleh karena itu, *Intrapreneur* memainkan peranan penting untuk membantu organisasi memasuki pasar baru atau bisnis baru (Razavi & Ab Aziz, 2017).

Kepala cabang dapat dianggap sebagai *intrapreneur* di level organisasi. Di mana, kepala cabang selaku pimpinan organisasi di level cabang diberikan otorisasi dan tanggung jawab oleh kantor pusat dalam menjalankan dan memimpin aktivitas operasional *leasing* ABC termasuk tanggung jawab untuk mencapai target finansial yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai target perusahaan, kepala cabang dituntut untuk senantiasa mengasah niat kewirausahaannya (*entrepreneurial intention*) dalam bentuk pencarian peluang-peluang bisnis yang baru.

Penelitian ini secara khusus ingin menguji niat kewirausahaan pada level kepala cabang di *leasing ABC*. Secara khusus, penelitian ini juga ingin menganalisis anteseden dari niat kewirausahaan intrapreneur yakni pengaruh persepsi individu terhadap lingkungan bisnis eksternal dan kecenderungan individual untuk mengambil risiko bisnis. Penelitian ini menjadi lebih unik karena dilakukan dalam konteks *Leasing ABC* yang *nature* bisnisnya sangat sensitif terhadap risiko.

## 1.2. Perumusan Masalah

Di tengah-tengah kondisi lingkungan bisnis yang tidak menentu, perusahaan dituntut untuk senantiasa mengembangkan strategi yang unik, yang membutuhkan tingkat inovasi tinggi, kreativitas, penghitungan risiko dan proses pembelajaran yang dilakukan melalui analisis perubahan preferensi pelanggan dan perilaku pesaing.

Akan tetapi, sifat lingkungan bisnis yang tidak menentu seringkali menghambat *entrepreneur* untuk melakukan serangkaian aktivitas kewirausahaan yang dilakukan dalam bentuk pengembangan produk atau layanan baru dan atau pun masuk ke dalam segmen pasar yang baru (McMullen & Shepherd, 2006; Razavi & Ab Aziz, 2017). Oleh karena itu, ketidakpastian harus dikaji berdasarkan komponen yang berbeda dari lingkungan dan bukan

dari lingkungan secara keseluruhan (Miles & Snow, 1978). Ketidakpastiaan lingkungan dapat dipersepsikan secara unik oleh top manajemen dalam organisasi sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan strategis yang berbeda untuk mengatasi ketidakpastiaan lingkungan yang ada (Milliken, 1987; Parnell, Lester, Long, & Köseoglu, 2012; Starbuck, 1976).

Setelah lingkungan, *entrepreneur* juga melakukan penilaian terhadap risiko yang melekat pada bisnis. Penilaian ini termasuk persepsi *entrepreneur* terhadap ekspektasi dan probabilitas terjadinya risiko bisnis (S D Barbosa, Fayolle, & Lassas-Clerc, 2007; Saulo D. Barbosa, Kickul, & Liao-Troth, 2007; Sitkin & Pablo, 1992, 2016). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa *entrepreneur* terbukti tidak selalu memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko (*Risk propensity*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan *non entrepreneur* (Brockhaus, 1980; Brockman & Becherer, 2006; Monsen & Urbig, 2009). Dengan demikian, *Risk propensity* akan memprediksi niat kewirausahaan individu (S D Barbosa et al., 2007). Kinerja *Leasing* diukur dari kemampuannya untuk mengembangkan portofolio aset pembiayaan secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas, *Leasing* dituntut untuk senantiasa meningkatkan jumlah aset piutang pembiayaan kepada debitur. Sedangkan, secara kualitas, *Leasing* dituntut untuk menjaga rasio piutang bermasalah (*non performing loan*) agar tetap di bawah ambang batas maksimal yang ditetapkan melalui regulasi pemerintah. Dalam hal ini, mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomer 29 atau POJK.05 atau 2014 mengenai Penyelenggaraan Usaha *Leasing*, Pasal 31 ayat 3 mengenai Piutang Pembiayaan Bermasalah, disebutkan bahwa ratio nilai piutang pembiayaan dengan kategori kualitas pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) *Leasing* adalah maksimal 5% (lima persen) dari total piutang pembiayaan. Dengan demikian, aktivitas kewirausahaan *leasing* harus disertai dengan penghitungan resiko bisnis yang ketat. Hal ini yang terkadang menjadi kendala *leasing* untuk lebih agresif dalam meningkatkan jumlah aset piutang. Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang dijawab dalam penelitian ini, yakni :

1. Apakah persepsi terhadap lingkungan eksternal berpengaruh terhadap niat kewirausahaan kepala cabang ?
2. Apakah *Risk propensity* berpengaruh terhadap niat kewirausahaan kepala cabang ?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN MODEL PENELITIAN

### 2.1 Persepsi terhadap lingkungan eksternal

Lingkungan di mana bisnis beroperasi sangat majemuk, selalu berubah dan memiliki sifat yang kompetitif (Lee, Lim, & Pathak, 2011). Konsep ketidakpastiaan lingkungan atau environmental uncertainty dibangun pada asumsi yang muncul sebagai akibat kurangnya informasi yang dimiliki organisasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses kerja dan produksi organisasi sebagai akibat perubahan aktivitas pelaku pasar (pelanggan, supplier dan kompetitor) dan peristiwa-peristiwa lain yang senantiasa berubah-ubah, baik di lingkungan bisnis maupun lingkungan secara umum.

Meskipun banyak sekali ahli yang melakukan studi terhadap konstruk lingkungan. Secara umum, terdapat 4 (empat) konstruk kondisi lingkungan yang paling sering muncul dalam literatur ekonomi yakni: lingkungan yang berkelimpahan atau *munificence*, lingkungan dinamis, lingkungan yang dipenuhi dengan ancaman atau *hostile* dan kompleksitas lingkungan (Alarape, 2009; AloulouL & Fayolle, 2005; Fuentes-Fuentes, Albacete-Sáez, & Lloréns-Montes, 2004)

Konstruk lingkungan yang dinamis ditandai dengan kondisi lingkungan yang tidak stabil dan senantiasa berubah-ubah. Turbulensi lingkungan atau turbulence environment dan volatility merupakan sinonim dari lingkungan yang dinamis. Dinamika lingkungan berbicara mengenai derajat kebaruan (novelty) dan kecepatan perubahan lingkungan. Lingkungan yang dinamis ditandai dengan tingkat pertumbuhan industri, adanya pengaruh teknologi, perubahan preferensi dan permintaan pelanggan terhadap produk baru. Semakin dinamis perubahan yang terjadi di lingkungan maka akan semakin tidak pasti lingkungan dipersepsikan oleh organisasi (Alarape, 2009).

Konstruk Lingkungan yang berkelimpahan (*munificence*) ditandai dengan berlimpahnya sumber daya yang disediakan oleh lingkungan dan terdapatnya kemudahan perusahaan dalam mengakses sumber daya. *Munificence* erat dihubungkan dengan jumlah kompetisi dalam lingkungan industri (Sharfman & Dean, 1991). Dalam kondisi pasar yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah, tingkat *munificence* nya bisa tinggi karena hanya terdiri dari sedikit kompetitor. Konstruk lingkungan yang penuh ancaman (*hostile*) yang merupakan lawan dari *munificence*. Kondisi lingkungan yang penuh ancaman bagi perusahaan ditandai dengan peningkatan jumlah kompetitor atau berkurangnya tingkat permintaan terhadap produk (Alarape, 2009).

Kompleksitas lingkungan mencerminkan tingkat kompleksitas lingkungan di mana bisnis beroperasi. Banyak penulis mempertimbangkan dari heterogenitas mirip dengan kompleksitas. Heterogenitas lingkungan menjelaskan variasi karakteristik pelanggan yang harus dilayani oleh perusahaan sehingga untuk bisa mendapatkan keuntungan dari target pasar yang beragam, perusahaan dituntut untuk selalu proaktif, berani mengambil resiko dan berinovasi (Alarape, 2009).

## 2.2. Kecenderungan Mengambil Risiko Bisnis (*Risk propensity*)

Sitkin & Pablo (1992) melihat risiko sebagai bentuk persepsi terhadap preferensi risiko personal (*personal risk preferences*), persepsi risiko personal (*personal risk perceptions*) dan kecenderungan risiko personal (*personal Risk propensity*). Di mana, preferensi risiko mengacu pada motivasi personal untuk menghindari kegagalan dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi risiko mengacu pada analisis pengambil keputusan pada risiko bawaan dari situasi atau bisnis baru yang akan dijalani. Kecenderungan pengambilan risiko mengacu pada kecenderungan individu untuk mengambil atau tidak mengambil keputusan berisiko. Sitkin & Pablo, (1992) menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan berisiko akan selaras dengan *Risk propensity* mereka.

Kecenderungan mengambil risiko (*risk propensity*) penting untuk manajemen bisnis karena keputusan bisnis biasanya dibuat dalam kondisi risiko di mana hasil-hasil dari keputusan-keputusan yang diambil sifatnya lebih probabilistik, bukan deterministik berasal dari alam.

## 2.3. Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*)

Proses pengambilan keputusan untuk menciptakan bisnis baru dikenal sebagai niat kewirausahaan. Secara umum, ide-ide dan sikap entrepreneur terhadap peluang-peluang kewirausahaan merupakan hasil dari pembentukan niat kewirausahaan yang terjadi sebelum entrepreneur memulai bisnis barunya (J. N. F. Krueger & Carsrud, 1993). Kruger (2000) menekankan bahwa peluang kewirausahaan tidak secara fisik ada. Namun sebaliknya, menunggu entrepreneur untuk menemukan dan mengelola peluang-peluang yang ada. Niat kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang entrepreneur akan mengendalikan dan mengasah kepekaannya untuk mengenali peluang - peluang yang ditawarkan oleh lingkungan dan menciptakan dorongan ambisi entrepreneur untuk mengejar peluang baru.

Niat kewirausahaan atau Entrepreneurial Intention merupakan faktor inisiatif yang signifikan dalam proses kewirausahaan. Bird (1988) menunjukkan bahwa karakteristik, kebutuhan, nilai-nilai, kebiasaan, dan keyakinan entrepreneur merupakan faktor untuk membentuk niat kewirausahaan. B. J. Bird (1992) lebih lanjut mengusulkan bahwa niat kewirausahaan adalah pola pikir, pengalaman dan perilaku entrepreneur untuk mencapai tujuan atau tindakan tertentu.

Setidaknya ada dua model niat kewirausahaan yang banyak digunakan sebagai acuan pengukuran. Model yang pertama adalah teori perilaku terencana (Ajzen, 1988, 1991, 2012), yang menjelaskan niat atau intention melalui cara sikap, persepsi kontrol perilaku, dan norma-norma subjektif yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan. Teori Ajzen (1991) untuk perilaku berencana menunjukkan bahwa niat atau intention merupakan anteseden langsung dari perilaku. Niat atau intention masih dianggap sebagai prediktor tunggal terbaik dari perilaku terencana. Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) Ajzen (2002), *intention* dibentuk oleh norma-norma subjektif, sikap terhadap perilaku atau daya tarik pribadi dan persepsi terhadap kontrol perilaku.

Model kedua mengenai niat kewirausahaan diusulkan oleh Shapero & Sokol (1982). Shapero & Sokol (1982) menjelaskan bahwa niat kewirausahaan merupakan gabungan dorongan internal individu yang terbentuk berdasarkan persepsi keinginan (*perceived desirability*), persepsi kelayakan (*perceived feasibility*) dan kecenderungan untuk bertindak (*propensity to act*). Persepsi kelayakan (*perceived feasibility*) didefinisikan sebagai sejauh mana individu menganggap mereka secara pribadi mampu melakukan aktivitas kewirausahaan. Pembentukan persepsi kelayakan dipengaruhi oleh kehadiran role model atau mitra, hambatan, dukungan keuangan dan sosial, pendidikan, kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas kewirausahaan, atau dirasakan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk menciptakan bisnis (Gasse & Tremblay, 2011). *Perceived desirability* didefinisikan sebagai sejauh mana individu menemukan prospek memulai bisnis sebagai suatu hal yang menarik. Sedangkan, kecenderungan untuk bertindak atas kesempatan (*propensity to act upon opportunities*) mengacu pada sebuah kecenderungan untuk bertindak untuk mendapatkan nilai manfaat dari kesempatan yang tersedia dan mengacu pada disposisi bawaan untuk bertindak atas keputusan seseorang dan tergantung pada kontrol persepsi seseorang.

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dinamika lingkungan akibat perubahan selera konsumen, perilaku kompetitor dan perubahan teknologi terjadi secara terus menerus dan tak terduga (AloulouL & Fayolle, 2005). Dengan demikian, dinamika lingkungan dapat menjadi faktor yang paling kondusif untuk perkembangan niat kewirausahaan karena akan mendorong perusahaan untuk senantiasa untuk menemukan dan menciptakan peluang-peluang di pasar di mana perusahaan beroperasi (Hakala, 2011). Oleh karenanya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: Persepsi Lingkungan bisnis dinamis berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan intrapreneur (kepala cabang).**

Lingkungan yang *munificence* atau berkelimpahan dipahami sebagai kondisi lingkungan yang menyediakan segala bentuk sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Lingkungan yang *munificence* akan memberikan ruang gerak yang besar bagi perusahaan dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya yang diberikan.

Dengan demikian semakin *munificence* lingkungan dipersepsikan oleh individu maka akan semakin menguatkan kognisi kewirausahaan individu untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan sumber daya yang melimpah yang disediakan oleh lingkungan (Alarape, 2009). Oleh karenanya, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H2: Lingkungan bisnis yang dipersepsikan *munificence* berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan intrapreneur (kepala cabang).**

Lingkungan yang penuh dengan ancaman (*hostile*) ditandai dengan tingginya kompetisi antara pelaku industri (Alarape, 2009) aktivitas kompetitor utama yang senantiasa melakukan manuver-manuver dalam bentuk modifikasi produk atau jasa atau bahkan peluncuran produk atau jasa baru dengan cepat (Alarape, 2009). Manuver-manuver ini harus direspon dengan niat kewirausahaan yang tinggi guna mempertahankan posisi organisasi dalam persaingan (Alarape, 2009). Dalam konteks pengelolaan operasional cabang, kepala cabang dituntut untuk senantiasa merespon dengan cepat manuver kompetitor di lapangan. Oleh karenanya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H3: Lingkungan bisnis yang dipersepsikan penuh ancaman berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan intrapreneur (kepala cabang).**

Lingkungan yang kompleks membutuhkan diferensiasi internal yang tinggi (Lawrence & Lorsch, 1967). Di sini, organisasi akan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melatih, mempekerjakan dan mengembangkan spesialis yang dibutuhkan yang akan mengelola hubungan saling ketergantungan antara organisasi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, organisasi dengan sedikit sumber daya akan berinvestasi dalam bentuk akuisisi sumber daya eksternal guna meningkatkan penjualan atau pangsa pasar. Sebaliknya, rendahnya tingkat kompleksitas memungkinkan organisasi untuk memiliki dan mengakses sumber daya gratis yang diperlukan dalam pengolahan informasi atau untuk pertumbuhan bisnis. Dengan demikian, semakin kompleks lingkungan dipersepsikan oleh individu maka akan semakin tinggi niat kewirausahaan guna beradaptasi dengan kompleksitas lingkungan yang mungkin dihadapkan oleh organisasi (Alarape, 2009). Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah :

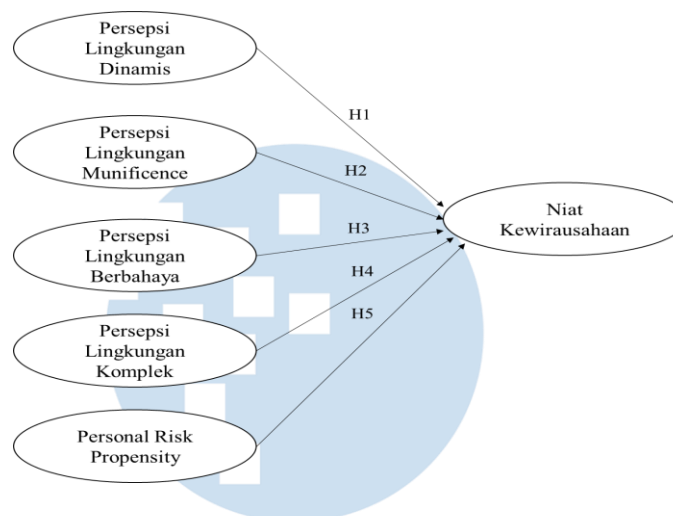
**H4: Lingkungan bisnis yang dipersepsikan kompleks akan berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan *Intrapreneur* (kepala cabang).**

Risiko dikaitkan dengan distribusi variasi terhadap aktivitas tertentu, kemungkinan hasil yang akan didapatkan, dan nilai-nilai subjektif yang mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan aktivitas tertentu (March & Shapira, 1987). *Entrepreneur* memiliki kecenderungan mengambil risiko yang lebih tinggi karena memiliki cara yang berbeda dalam melihat risiko. Penelitian tentang pengambilan keputusan berisiko telah menemukan bahwa orang cenderung menghindari risiko ketika mereka berada dalam situasi yang nyaman dan menguntungkan dan sebaliknya, akan cenderung mencari risiko ketika mereka berada dalam situasi yang merugikan. Disini, kecenderungan mengambil risiko diiringi dengan eksplorasi peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mulai berwirausaha (Kahneman & Tversky, 1979; Tversky & Kahneman, 1992).

Sitkin & Pablo (1992) memperlihatkan bahwa kecenderungan mengambil risiko mempengaruhi pengambilan keputusan berisiko, di mana keputusan individu akan didasarkan

pada penghitungan potensi di satu sisi dan penghitungan bahaya di sisi yang lain dari sebuah situasi. Perbedaan dalam kecenderungan mengambil risiko juga mempengaruhi persepsi risiko. Individu dengan kecenderungan mengambil risiko yang lebih tinggi akan melihat risiko yang terkait hasil dengan alternatif keputusan lebih rendah daripada individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko yang lebih rendah. Persepsi risiko, pada gilirannya diharapkan untuk mempengaruhi pilihan di antara alternatif berisiko. Dengan demikian, individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko akan memiliki niat untuk melakukan aktivitas kewirausahaan yang lebih besar (Sitkin & Weingart, 1995). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H5 : *Risk propensity* yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan intrapreneur (kepala cabang).**



**Gambar 1. Model Penelitian**

### 3. METODOLOGI DAN ANALISA DATA

#### 3.1. *Sample and Procedure*

Penelitian empiris ini dilakukan terhadap kepala cabang di PT ABC. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan teknik sampling judgemental dengan kriteria kepala cabang dengan masa kerja lebih dari 1 tahun. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menjunjung tinggi confidentiality dan anonymity. Adapun, pertanyaan dalam kuesioner mencakup informasi mengenai demografi responden (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja, posisi jabatan dan bidang pekerjaan sebelum menjadi kepala cabang) dan juga pertanyaan yang mengukur variabel penelitian yakni persepsi lingkungan dinamis, persepsi lingkungan *munificence*, persepsi lingkungan berbahaya (*hostile*), persepsi lingkungan kompleks, *Risk propensity* dan niat kewirausahaan.

Dalam penelitian ini, proses pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner digital yang dilakukan melalui intranet kantor pada populasi kepala cabang di *Leasing ABC*. Dari email yang dikirim kepada 249 kepala cabang dan kepala POS (Point of Sales) yang tersebar di seluruh Indonesia, didapati tingkat pengembalian respon sebanyak 171 kuesioner atau sebesar 68. persen. Dari hasil tersebut kuesioner final yang dipakai dalam analisa sebanyak 144 kuesioner atau sebanyak 58 persen.

### 3.2. Pengukuran dan Pengumpulan Data

Semua konstruk dalam penelitian ini menggunakan scale yang sudah digunakan dalam penelitian terdahulu. Pengukuran untuk variabel persepsi lingkungan berbahaya (*hostile*), persepsi lingkungan kompleks diadaptasi dari Fuentes-Fuentes et al., (2004) dan Alarape (2009). Pengukuran variabel *Risk propensity* diadaptasi dari Sitkin & Pablo (1992) dan niat kewirausahaan diadaptasi dari Shapero & Sokol (1982). Semua pertanyaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert yang menggunakan six-point of scale, dengan rentang jawaban 6 (sangat setuju sekali) sampai 1 (sangat tidak setuju).

## 4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### 4.1 Profil Responden

Dari sisi demografi responden, 135 responden (94 persen) responden berjenis kelamin laki-laki. 99 responden (69 persen) berusia 31-40 tahun. 121 responden (84 persen) berpendidikan S1. 141 responden (85 persen) telah bekerja di PT ABC selama 6-15 tahun. 86 responden (60 persen) memiliki pengalaman non-marketing dan sisanya memiliki pengalaman marketing sebelum menjadi kepala cabang.

### 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu measurement secara akurat mewakili suatu konsep (Zikmund, Babin, Carr, & Griffin, 2013). Menurut Ghazali (2013) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Cara yang digunakan untuk menguji valid tidaknya suatu kuesioner dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Confirmatory Factor Analysis (CFA). Analisa faktor digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak terobservasi secara langsung atau variabel laten yang menerangkan pola hubungan dalam seperangkat variabel (Sarwono, 2012). Suatu variabel dikatakan valid jika Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA)  $> 0.5$  (Ghozali, 2013; Sarwono, 2012) dengan nilai sig yang menunjukkan kurang  $< 0.05$  yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup antar variabel Nilai Measure of Sampling Adequacy (MSA) harus  $> 0.50$  dengan Factor Loadings harus memiliki nilai  $> 0.50$  (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2009).

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2013). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0.70$ .

Berdasarkan hasil uji statistik didapati bahwa semua variabel valid untuk diuji lebih lanjut karena memiliki nilai KMO  $> 0.5$ , Signifikansi  $< 0.05$ , MSA  $> 0.5$ , dan factor loadings  $> 0.5$ . Hasil uji reliabilitas alat ukur juga menunjukkan bahwa semua indikator yang dipakai dalam penelitian ini reliabel karena memiliki nilai Cronbach Alpha  $> 0.70$ . Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas variabel dalam penelitian ini :



Tabel1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	KMO	Sig	MSA	Factor Loadings	Cronbach's Alpha
		> 0.5	< 0.05	>0.5	>0.5	>0.7
Persepsi Lingkungan Dinamis	DIN1	0.663	0.000	0.645	0.801	0.873
	DIN2			0.683	0.763	0.873
	DIN3			0.667	0.778	0.875
Persepsi Lingkungan Munificence	MUNIFICENCE 1	0.783	0.000	0.801	0.648	0.868
	MUNIFICENCE 2			0.704	0.808	0.875
	MUNIFICENCE 3			0.711	0.810	0.875
	MUNIFICENCE 4			0.782	0.716	0.877
Persepsi Lingkungan Hostile	BAHAYA1	0.707	0.000	0.722	0.831	0.875
	BAHAYA2			0.713	0.837	0.877
	BAHAYA3			0.688	0.854	0.879
Persepsi Lingkungan Kompleks	KOMP1	0.657	0.000	0.635	0.816	0.875
	KOMP2			0.634	0.817	0.877
	KOMP3			0.728	0.734	0.879
Risk propensity	BERANI1	0.720	0.000	0.708	0.800	0.875
	BERANI2			0.713	0.735	0.874
	BERANI3			0.730	0.636	0.875
	BERANI4			0.733	0.767	0.877
Niat Kewirausahaan	NIAT1	0.895	0.000	0.938	0.781	0.867
	NIAT2			0.923	0.832	0.869
	NIAT3			0.900	0.871	0.867
	NIAT4			0.883	0.921	0.866
	NIAT5			0.913	0.931	0.866
	NIAT6			0.865	0.857	0.868
	NIAT7			0.852	0.857	0.868

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model (Ghozali, 2013; Sujarweni, 2015). Jika VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dihasilkan nilai di antara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Data tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai  $1 \leq VIF \leq 10$ . Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas. Di mana, persepsi lingkungan dinamis memiliki VIF sebesar 1.245, persepsi lingkungan *munificence* memiliki VIF sebesar 1.336, persepsi lingkungan berbahaya atau *hostile* memiliki VIF sebesar 1.172, persepsi lingkungan kompleks memiliki VIF sebesar 1.255 dan *Risk propensity* memiliki VIF sebesar 1.137

#### 4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya (Sujarweni, 2015) Jika variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Cara untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat pola scatterplot atau uji glejser. dalam uji glejser jika tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, terlihat dari nilai tingkat signifikan  $>0.05$ , jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, semua variabel penelitian memiliki signifikansi  $>0.05$ . Dengan kata lain model penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Glejser Variabel**

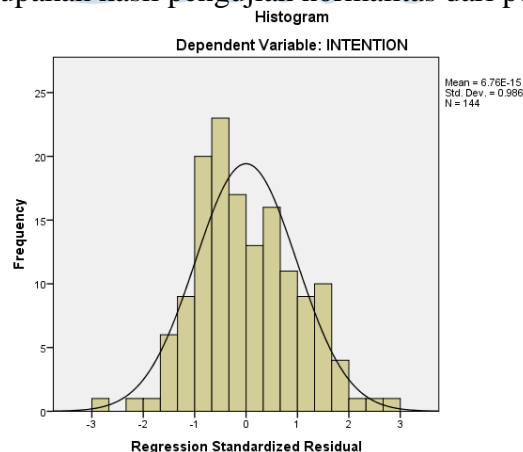
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.645	2.607		.248	.805		
	DINAMIS	.002	.130	.002	.016	.987	.803	1.245
	MUNIFICENCE	.025	.063	.039	.396	.693	.749	1.336
	HOSTILE	-.082	0.86	-.087	-.949	.344	.853	1.172
	KOMPLEKS	.078	.128	.057	.606	.545	.797	1.255
	RISKPROPENSITY	.046	.093	.045	.498	.619	.880	1.137

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

#### 4.3.3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi, jika tampilan grafik histogram memberikan pola yang menceng (skewness) atau menjauh dari garis diagonal maka hal tersebut menyalahi asumsi normalitas (Ghozali, 2013). Berikut merupakan hasil pengujian normalitas dari penelitian ini :



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**

#### 4.4. Hasil Regresi Berganda

Regresi berganda adalah teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisa hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Di mana, masing-masing variabel independen diberikan bobot oleh prosedur analisis regresi untuk memastikan prediksi maksimal dari masing-masing variabel independen. Bobot mengindikasikan kontribusi relative dari independen variabel terhadap keseluruhan prediksi yang memfasilitasi intepretasi data dengan melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap prediksi (Hair et al., 2009). Berikut adalah hasil regresi berganda dalam penelitian ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig. < .05	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.547	4.523		1.005	.017		
	DINAMIS	.692	.225	.239	3.080	.002	.803	1.245
	MUNIFICENCE	.324	.109	.239	2.976	.003	.749	1.336
	HOSTILE	-.149	.149	-.075	-.998	.320	.853	1.172
	KOMPLEKS	.480	.222	.168	2.160	.032	.797	1.255
	RISKPROPENSITY	.518	.161	.240	3.227	.002	.880	1.137

Dependent variable: INTENTION

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan hasil output uji regresi pada table 1 didapati persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 4.547 + 0.692X_1 + 0.324X_2 - 0.149X_3 + 0.480X_4 + 0.518X_5 + e$$

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa persamaan regresi Y memiliki nilai konstanta 4.547. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel persepsi lingkungan dinamis, persepsi lingkungan *munificence* , persepsi lingkungan kompleks dan *Risk propensity* bernilai 0, maka nilai niat kewirausahaan sebesar 4.547.

Koefisien persepsi lingkungan dinamis sebesar 0.682 menunjukkan arti bahwa setiap ada kenaikan 1 poin, maka dapat menyebabkan kenaikan niat kewirausahaan sebesar sebesar 0.682. Koefisien persepsi lingkungan *munificence* sebesar 0.324 menunjukkan arti bahwa setiap ada kenaikan 1 poin, maka dapat menyebabkan kenaikan niat kewirausahaan sebesar sebesar 0.324. Koefisien persepsi lingkungan *hostile* sebesar -0.149 menunjukkan arti bahwa setiap ada kenaikan 1 poin, maka dapat menyebabkan penurunan niat kewirausahaan sebesar sebesar -0.149. Koefisien persepsi lingkungan kompleks sebesar 0.480 menunjukkan arti bahwa setiap ada kenaikan 1 poin, maka dapat menyebabkan kenaikan niat kewirausahaan sebesar sebesar 0.480. Koefisien *Risk propensity* sebesar 0.518 menunjukkan arti bahwa setiap ada kenaikan 1 poin, maka dapat menyebabkan kenaikan niat kewirausahaan sebesar sebesar 0.518.

#### 4.5. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t didapat dengan membandingkan nilai statistik t hasil regresi dengan titik kritis menurut table t. Apabila nilai t hitung  $>$  t table maka Hipotesis alternatif yang menerangkan hubungan suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat diterima (Ghozali, 2013). Adapun, t table yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1.655. Angka t table sebesar 1.654 diperoleh dari  $\alpha$  0.05 dan  $df = 144 - 5 = 139$ .

Dari tabel 4, terlihat bahwa semua variabel independen, kecuali persepsi lingkungan berbahaya secara signifikan berhubungan dengan niat kewirausahaan kepala cabang. Persepsi terhadap lingkungan dinamis signifikan berpengaruh niat kewirausahaan (t hitung: 3.080 dengan  $\alpha$ : 0.02). Persepsi terhadap lingkungan *munificence* signifikan berpengaruh niat kewirausahaan (t hitung: 2.976 dengan  $\alpha$ : 0.03). Persepsi terhadap lingkungan kompleks signifikan berpengaruh niat kewirausahaan (t hitung: 2.160 dengan  $\alpha$ : 0.032). *Risk propensity* signifikan berpengaruh niat kewirausahaan (t hitung: 3.227 dengan  $\alpha$ : 0.02). Sedangkan Persepsi terhadap lingkungan berbahaya signifikan tidak berpengaruh niat kewirausahaan kepala cabang (t hitung: -.998 dengan  $\alpha$  : 0.320).

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik t**

Hipotesis	Hasil Uji t	Sig. < 0.05	Keterangan
	T hitung > t tabel		
Persepsi terhadap lingkungan dinamis berhubungan niat kewirausahaan kepala cabang	3.080 > 1.655	0.02	Hipotesis terbukti
Persepsi terhadap lingkungan <i>munificence</i> berpengaruh niat kewirausahaan kepala cabang	2.976 > 1.655	0.03	Hipotesis terbukti
Persepsi terhadap lingkungan berbahaya berpengaruh niat kewirausahaan kepala cabang	-.998 > 1.655	0.320	Hipotesis tidak terbukti
Persepsi terhadap lingkungan kompleks berpengaruh niat kewirausahaan kepala cabang	2.160 > 1.655	0.032	Hipotesis terbukti
<i>Risk propensity</i> berpengaruh terhadap niat kewirausahaan kepala cabang	3.227 > 1.655	0.02	Hipotesis terbukti

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

#### 4.6. Uji ANOVA

Perhitungan ANOVA digunakan untuk uji kelayakan model regresi dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk model regresi  $<$  0.05 (Sarwono, 2012).

**Tabel 5. Penghitungan ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	474.254	5	94.851	13.667	.000 <sup>b</sup>
	Residual	957.718	138	6.940		
	Total	1431.972	143			

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2019

Uji ANOVA menghasilkan angka F sebesar 13.667 dengan signifikansi 0.000. Karena angka probabilitas  $0.000 < 0.05$  maka model regresi sudah layak digunakan untuk memprediksi niat kewirausahaan. Adapun nilai F hitung sebesar  $13.667 >$  nilai F table yang sebesar 2.28.

#### 4.7. Uji Koefisien Deteminasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat sejauh mana model dapat menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  menjelaskan kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin nilai koefisien mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013). Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi dari penelitian ini

**Tabel 6. Uji Koefisien Deteminasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 <sup>a</sup>	.331	.307	.37634	1.836

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Tabel 6 memperlihatkan bahawa  $R^2$  adalah 0.331. Hasil ini menunjukkan bahwa niat kewirausahaan kepala cabang dapat dijelaskan 33.1% oleh variabel persepsi lingkungan dinamis, persepsi lingkungan *munificence* , persepsi lingkungan berbahaya (*hostile*), persepsi lingkungan kompleks dan *Risk propensity* . Sisanya, 66,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam model penelitian ini.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Analisa Terhadap temuan penelitian dan kontribusinya terhadap keilmuan

Desain dan hasil penelitian yang kami lakukan untuk menguji dua hal. Pertama, hasil penelitian ini dibuat untuk menguji hubungan persepsi lingkungan (dinamis, *munificence* , *hostile* dan kompleks) terhadap niat kewirausahaan. Kedua, penelitian ini juga dilakukan untuk menguji hubungan antara *Risk propensity* dengan niat kewirausahaan. Proses analisa hubungan antar variabel dilakukan berdasarkan penyebaran kuesioner yang dikumpulkan dari kepala cabang *leasing* ABC di seluruh Indonesia. Penelitian yang kami lakukan, memiliki beberapa temuan.

Pertama, dari sisi persepsi lingkungan dinamis signifikan berpengaruh dengan niat kewirausahaan kepala cabang. Lingkungan yang dinamis ditandai dengan kondisi ketidakpastian akibat tingkat perubahan lingkungan yang terjadi dengan cepat (Fuentes-

Fuentes et al., 2004). Oleh karena tingkat perubahan lingkungan yang sangat cepat maka *entrepreneur* organisasi atau dalam penelitian ini adalah kepala cabang dituntut untuk senantiasa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang ada. Dalam studi di *leasing ABC*, kondisi lingkungan bisnis yang dinamis dalam bentuk perubahan *pricelist* kompetitor yang cepat membuat kepala cabang harus sigap dalam melakukan penyesuaian harga. Kondisi ketidakpastian lingkungan ini akan mempengaruhi proses kognisi kepala cabang (pola pikir, fokus perhatian) untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Shook, Priem, & McGee, 2003) menjadi semakin meningkat.

Kedua, persepsi terhadap lingkungan yang berbahaya berpengaruh terhadap niat kewirausahaan tidak signifikan. Dengan kata lain, lingkungan yang dipersepsikan berbahaya tidak berpengaruh terhadap niat kewirausahaan kepala cabang PT ABC. Untuk kasus PT ABC yang masih mengandalkan pembiayaan sepeda motor merek tertentu sebagai portofolio pembiayaan yang utama, akuisisi asset relatif mudah didapat karena PT merupakan pembiayaan resmi sepeda motor tertentu.

Ketiga, persepsi terhadap lingkungan yang *munificence* secara signifikan berpengaruh terhadap niat kewirausahaan. Dengan kata lain, lingkungan yang dipersepsikan *munificence* berpengaruh terhadap niat kewirausahaan kepala cabang PT ABC. Pemerintah melalui OJK menciptakan lingkungan yang *munificence* atau berkelimpahan yang ditandai dengan terbukanya peluang yang besar untuk Perusahaan Pembiayaan untuk memperluas kegiatan usaha pembiayaannya. Peluang ini kemudian menimbulkan kecenderungan untuk bertindak atas kesempatan (*propensity to act upon opportunities*) mengacu pada sebuah kecenderungan untuk bertindak untuk mendapatkan nilai manfaat dari kesempatan yang tersedia dengan memanfaatkan disposisi jabatan sebagai kepala cabang.

Keempat, persepsi terhadap lingkungan yang *kompleks* secara signifikan berpengaruh terhadap niat kewirausahaan. Organisasi akan beradaptasi dengan melakukan diferensiasi yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam kasus *leasing ABC* upaya untuk menyesuaikan diri dengan kompleksitas lingkungan dilakukan dengan bentuk investasi akuisisi sumber daya manusia yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan portofolio pembiayaan baru yang dirintis oleh *leasing ABC*. *Tacit knowledge* yang dimiliki oleh personil baru kemudian disosialisasikan kepada kepala cabang sehingga terjadi penambahan kompetensi dan kapabilitas.

Kelima, Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan mengambil risiko dengan niat kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian teruji bahwa kecenderungan mengambil risiko bisnis memang berpengaruh terhadap terhadap niat kewirausahaan kepala cabang PT ABC. Penelitian tentang pengambilan keputusan berisiko telah menemukan bahwa orang cenderung menghindari risiko ketika mereka berada dalam situasi yang nyaman dan menguntungkan dan sebaliknya, akan cenderung mencari risiko ketika mereka berada dalam situasi yang merugikan. Disini, kecenderungan mengambil risiko diiringi dengan eksplorasi peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Kahneman dan Tversky, 1979; Tversky dan Kahneman, 1992). Untuk kasus PT ABC yang tengah dihadapkan pada penurunan pertumbuhan pasar sepeda motor sebagai sumber utama pendapatan perusahaan membuat kepala cabang memiliki niat untuk berwirausaha yang tinggi. Ditambah dengan jenis pengembangan portofolio pembiayaan baru yang masih sebatas dilakukan untuk *refinancing* BPKB Motor dan pembiayaan elektronik rumah tangga dengan nilai penyaluran pembiayaan yang lebih kecil daripada sepeda motor baru maka risiko untuk masuk ke jenis pembiayaan baru juga masih dalam kapasitas dan kapabilitas PT ABC secara umum.

Hal ini meningkatkan motivasi kepala cabang untuk melakukan aktivitas pembiayaan baru yang diarahkan oleh kantor pusat.

## 5.2. Implikasi Secara Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa implikasi secara manajerial yang dapat menjadi kontribusi masukan peneliti untuk PT ABC. Pertama, dari sisi faktor internal perusahaan, selain Persepsi terhadap Lingkungan dinamis, PT ABC masih belum mengeksplorasi secara maksimal kesempatan-kesempatan (*opportunities*) yang *munificence* yang difasilitasi oleh pemerintah. Hal ini terlihat dari pengembangan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan ABC yang masih terbatas pada jenis pembiayaan konsumsi perorangan sebagai sasaran padahal pada saat yang sama terbuka kesempatan yang lebar bagi *Leasing* ABC untuk memfasilitasi pembiayaan berbasis modal kerja atau pembiayaan kredit mikro untuk segmen menengah bawah yang menjadi sasaran target *market Leasing*. Dengan demikian masih banyak potensi pengembangan untuk melakukan diversifikasi produk bagi perusahaan ABC.

Dari sisi persepsi terhadap lingkungan yang kompleks, perusahaan ABC juga perlu menyikapi kelimpahan peluang yang ditawarkan oleh lingkungan dengan meningkatkan diferensiasi internal sebagai respon terhadap peluang yang diberikan oleh lingkungan. Dilihat dari jenis pengembangan bisnis yang dilakukan sampai saat ini, perusahaan ABC perlu memperkaya kemampuan dan kapabilitas internal untuk melakukan penilaian kredit dengan jumlah nilai pembiayaan yang lebih besar dari nilai pembiayaan sepeda motor ataupun pembiayaan untuk jenis modal kerja sebagai bentuk adaptabilitas stratejik organisasi.

## 6. REFERENSI

- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, personality, and behavior*. Dorsey Press.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, (50), 179–211. <https://doi.org/10.15288/jsad.2011.72.322>
- Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. In *Handbook of theories of social psychology* (pp. 438–459). Sage Publications Ltd.
- Alarape, A. A. (2009). Assessing the Relationship between the Perceived Business Environment and Firm's Entrepreneurial Orientation. *Ethiopian Journal of Environmental Studies and Management*, 2(1). <https://doi.org/10.4314/ejesm.v2i1.43505>
- Aldila, N. (2019). Bisnis Tertekan, Multifinance Revisi Target. Retrieved from <https://finansial.bisnis.com/> website: <https://finansial.bisnis.com/read/20190625/89/937386/bisnis-tertekan-multifinance-revisi-target>
- AloulouL, W., & Fayolle, A. (2005). a Conceptual Approach of Entrepreneurial Orientation Within Small Business Context. *Journal of Enterprising Culture*, 13(01), 21–45. <https://doi.org/10.1142/s0218495805000045>
- Amanda, G. (2019). OJK Dorong Pengembangan Perusahaan Pembiayaan. Retrieved from <https://www.republika.co.id/> website: <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/19/01/16/plfjb1423-ojk-dorong-pengembangan-perusahaan-pembiayaan>
- Antoncic, B., & Hisrich, R. D. (2003). Clarifying the intrapreneurship concept. *Journal of*

- Small Business and Enterprise Development*, 10(1), 7–24.  
<https://doi.org/10.1108/14626000310461187>
- Barbosa, S D, Fayolle, A., & Lassas-Clerc, N. (2007). *Assessing risk perception, self-efficacy and entrepreneurial attitudes and intention (WP 023/2007)*. (15 April 2010). Retrieved from <http://www.ncge.com/communities/research/>
- Barbosa, Saulo D., Kickul, J., & Liao-Troth, M. (2007). Development and validation of a multidimensional scale of entrepreneurial risk perception. *Academy of Management 2007 Annual Meeting: Doing Well by Doing Good, AOM 2007*.  
<https://doi.org/10.5465/ambpp.2007.26508257>
- Bird, B. (1988). Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intention. *Academy of Management Review*, 13(3), 442–453. <https://doi.org/10.5465/amr.1988.4306970>
- Bird, B. J. (1992). The Operation of Intentions in Time: The Emergence of the New Venture. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 17(1), 11–20.  
<https://doi.org/10.1177/104225879201700102>
- Brockhaus, R. H. (1980). Risk Taking Propensity of Entrepreneurs. *Academy of Management Journal*, 23(3), 509–520. <https://doi.org/10.5465/255515>
- Brockman, B., & Becherer, R. (2006). Influences on an Entrepreneur's Perceived Risk: The Role of Magnitude, Likelihood, and Risk propensity . *Academy of Entrepreneurship Journal*, 12(2), 107.
- Fuentes-Fuentes, M. M., Albacete-Sáez, C. A., & Lloréns-Montes, F. J. (2004). The impact of environmental characteristics on TQM principles and organizational performance. *Omega*, 32(6), 425–442. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2004.02.005>
- Gasse, Y., & Tremblay, M. (2011). Entrepreneurial beliefs and intentions: A cross-cultural study of university students in seven countries. *International Journal of Business*, 16(4), 303–314.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2009). *Multivariate Data Analysis (7th Edition)*. Prentice Hall.
- Hakala, H. (2011). Strategic Orientations in Management Literature: Three Approaches to Understanding the Interaction between Market, Technology, Entrepreneurial and Learning Orientations. *International Journal of Management Reviews*, 13(2), 199–217.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2010.00292.x>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). On the interpretation of intuitive probability: A reply to Jonathan Cohen. *Cognition*, 7(4), 409–411. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(79\)90024-6](https://doi.org/10.1016/0010-0277(79)90024-6)
- Krueger, J. N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development: An International Journal*, 5, 315–330. <https://doi.org/10.1364/ao.20.002184>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432.  
[https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Lawrence, P. R., & Lorsch, J. W. (1967). Differentiation and Integration in Complex Organizations. *Administrative Science Quarterly*, 12(1), 1.  
<https://doi.org/10.2307/2391211>
- Lee, S. M., Lim, S. B., & Pathak, R. D. (2011). Culture and entrepreneurial orientation: A multi-country study. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11365-009-0117-4>



- March, J. G., & Shapira, Z. (1987). Managerial Perspectives on Risk and Risk Taking. *Management Science*, 33(1), 1404–1418. <https://doi.org/10.1287/mnsc.33.11.1404>
- Mcmullen, J. S., & Shepherd, D. A. (2006). Entrepreneurial Action and the Role of Uncertainty in the Theory of the Entrepreneur. *The Academy of Management Review*, 31(1), 132–152. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20159189>
- Miles, R. E., & Snow, C. C. (1978). *Organization Strategy, Structure, and Process*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd (International Studen.
- Milliken, F. J. (1987). Three Types of Perceived Uncertainty About the Environment: State, Effect, and Response Uncertainty. *Academy of Management Review*, 12(1), 133–143. <https://doi.org/10.5465/amr.1987.4306502>
- Monsen, E., & Urbig, D. (2009). Understanding the Entrepreneurial Mind. *Understanding the Entrepreneurial Mind*, 259–281. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0443-0>
- Nurcaya, I. A. H. (Bisnis. com. (2018). Kepemilikan Rekening Bank di Indonesia Meningkatkan Tajam. Retrieved from <https://finansial.bisnis.com> website: <https://finansial.bisnis.com/read/20180427/90/789355/kepemilikan-rekening-bank-di-indonesia-meningkat-tajam>
- Parnell, J. A., Lester, D. L., Long, Z., & Köseoglu, M. A. (2012). How environmental uncertainty affects the link between business strategy and performance in SMEs: Evidence from China, Turkey, and the USA. *Management Decision*, 50(4), 546–568. <https://doi.org/10.1108/00251741211220129>
- Razavi, S. H., & Ab Aziz, K. (2017). The dynamics between entrepreneurial orientation, transformational leadership, and intrapreneurial intention in Iranian R&D sector. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 23(5), 769–792. <https://doi.org/10.1108/IJEER-10-2016-0337>
- Sari, F. (2019). Hingga Juni 2019, pembiayaan sepeda motor oleh multifinance merosot. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/> website: <https://keuangan.kontan.co.id/news/hingga-juni-2019-pembiayaan-sepeda-motor-oleh-multifinance-merosot>
- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shapero, A., & Sokol, L. (1982). The Social Dimensions of Entrepreneurship. *Encyclopedia of Entrepreneurship*, 72–90. Retrieved from [ssrn: https://ssrn.com/abstract=1497759](https://ssrn.com/abstract=1497759)
- Sharfman, M. P., & Dean, J. W. (1991). Conceptualizing and Measuring the Organizational Environment: A Multidimensional Approach. *Journal of Management*, 17(4), 681–700. <https://doi.org/DOI: 10.1177/014920639101700403> The
- Shook, C. L., Priem, R. L., & McGee, J. E. (2003). Venture creation and the enterprising individual: A review and synthesis. *Journal of Management*, 29(3), 379–399. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(03\)00016-3](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(03)00016-3)
- Sitkin, S. B., & Pablo, A. L. (1992). THE DETERMINANTS OF University of Texas at Austin. *The Academy of Management Review*, 17(1), 9–38.
- Sitkin, S. B., & Pablo, A. L. (2016). Reconceptualizing the Determinants of Risk Behavior. *The Academy of Management Review*, 17(1), 9–38.
- Sitkin, S. B., & Weingart, L. R. (1995). Determinants of Risky Decision-Making Behavior: A Test of the Mediating Role of Risk Perceptions and Propensity. *Academy of Management Journal*, 38(6), 1573–1592. <https://doi.org/10.5465/256844>
- Starbuck, W. (1976). Organizations and their environments. In *Handbook of Industrial Psychology* (pp. 1069–1123). Chicago, IL: Rand McNally.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

- Tversky, A., & Kahneman, D. (1992). Advances in Prospect Theory: Cumulative Representation of Uncertainty. *Journal of Risk and Uncertainty*, 5, 297–323. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511803475.004>
- Zikmund, W. G., Babin, B. J., Carr, J. C., & Griffin, M. (2013). *Business Research Method*. Canada: Cengage Learning.

